

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Angin reformasi yang bertiup di seluruh penjuru tanah air telah menjatuhkan kekuasaan rezim otoriter Orde Baru. Soeharto mundur tanggal 21 Mei 1998. Dari sini angin itu berembus kencang hingga kantor Menteri Penerangan, tempat media penyiaran dikendalikan. Dalam tempo tidak lebih dari enam bulan keluar SK Menpen No. 134/1998 yang menghapus semua aturan ketat materi siaran radio. Pada tahun 1999 Departemen Penerangan dilikuidasi oleh Presiden Abdurrahman Wahid dengan alasan penerangan adalah urusan masyarakat. Likuidasi ini otomatis mencabut semua kewenangan yang dimiliki lembaga itu dalam UU No. 24/1997 tentang Penyiaran. Sejak itu dimulailah masa-masa kebebasan tanpa regulasi dalam dunia penyiaran hingga disahkan UU No. 32/2002 tentang Penyiaran. Pada masa tersebut jumlah stasiun terutama radio komersial meningkat tajam, setajam materi informasi yang disajikannya. Radio memasuki masa keemasan sebagai “media berorientasi pasar”. (Menjadi Broadcaster Profesional, Masduki, 2004, hal.1)

Meningkatnya jumlah stasiun radio terutama radio komersial menyebabkan beragam pula sajian program yang di

tawarkan kepada pendengar. Mulai dari program talkshow, hiburan musik dan informasi. Salah satu program yang memiliki banyak peminat yaitu program musik. Untuk jenis musiknya bisa musik pop, rock, dan Dangdut.

Dangdut adalah aliran musik yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, karena sangat merakyat bagi bangsa Indonesia sejak jaman berdirinya negara Indonesia. Musik dangdut berakar dari musik melayu yang mulai berkembang pada tahun 1940. Irama melayu sangat kental dengan unsur aliran musik dari India dan gabungan dengan irama musik dari Arab. Unsur tabuhan gendang yang merupakan unsur musik India digabungkan dengan unsur cengkok penyanyi dan harmonisasi dengan irama musiknya merupakan suatu ciri khas irama melayu adalah awal mutasi irama melayu ke dangdut.

Sebagai musik yang paling populer dan unik di Indonesia, dangdut mengalami perjalanan yang penuh warna. Dangdut, yang namanya berasal dari bunyi khas gendang, “dang” dan “dut”, dianggap sebagai bentuk rendah budaya populer pada 1970-an, dikomersialkan pada 1980-an, dimaknai ulang sebagai ragam musik pop nasional dan global pada 1990-an, dan terlokalisasi dalam komunitas-komunitas etnik pada era 2000-an.(pusbangkol.pnri.go.id/resensi-1.html)



Setiap stasiun radio, khususnya di bagian produksi siaran, sangat membutuhkan para kreator atau orang kreatif sekaligus inovatif dalam mengemas produksi program yang hendak disiarkannya. Hal ini disebabkan dari sifat dan perilaku pendengar radio yang kerap berubah sesuai selera di dalam perkembangan setiap zamannya. Sehingga hal demikian, mau tak mau, penyajian program radio siaran menuntut perlu adanya sesuatu isinya baru/aktual, orisinal, unik, dinamis, menghibur, informatif, edukatif, terndi serta komunikatif.

Seperti dikutip Maricar, Raymod L. Carroll dan Donald M. Davis dalam *Electronic Media Programming, Strategis and Decision Making*, menyarankan untuk membuat program agar sesuai dengan kebutuhan pendengar, maka sebaiknya yang perlu dilakukan adalah pertama memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan periode waktu siaran. Kedua melalukan penjadwalan acara, dan yang ketiga berkaitan dengan konsiderasi penataan acara.

Maka dari itu, setiap perencanaan program selalu dituntut suatu inovasi dan kreativitas. Sebab, dalam Maricar, menurut Bob Paiva melalui buku *The Program Director Handbook*, penataan acara merupakan serangkaian perpaduan *art* (seni), *Science* (Ilmu/Pengetahuan), dan *craft* (Ketrampilan/keahlian). Diharapkan program tidak terkesan

monoton dan menjenuhkan. Untuk itu pula, tak heran jika diperlukan adanya suatu selektivitas terhadap suara penyiar, lagu, atau bunyi-bunyi lainnya untuk ditata sedemikian rupa agar sesuai tujuandan aturan penyajiannya, sehingga dari hari ke hari dipastikan akan selalu berbeda. (Broadcasting Radio, Panduan dan Praktek : A. IusY Trianto : 2010 : 72 - 73)

Di Kabupaten Ponorogo, penggemar atau penikmat musik dangdut lebih dominan daripada aliran musik lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya radio-radio lokal Ponorogo masih memutar aliran musik dangdut. Hampir setiap radio di Ponorogo masih memperdengarkan musik ini dengan prosentase yang lebih banyak dibanding aliran musik lain.

Salah satu program yang dijadikan unggulan di Radio Duta Nusantara adalah Program “Warung Dangdut”. Acara ini termasuk acara baru yang di gagas oleh program director mulai awal tahun 2013. Dengan mengusung lagu-lagu Dangdut terbaru serta memberikan semangat pagi bagi masyarakat ponorogo untuk memulai aktifitasnya. Sajian ini berdurasi 2 jam, dengan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari yang mudah diterima oleh pendengar. Radio Duta Nusantara sebagai salah satu radio yang telah menemani pendengar setianya hampir 20 tahun, mencoba menyajikan program dengan lagu dangdut sebagai



wujud dari slogan yang telah mereka usung yaitu “Jalur Dangdut Seni dan Budaya”.

Tidak hanya radio Duta Nusantara yang mengusung lagu dangdut sebagai penarik pendengar, beberapa radio di Ponorogo lainnya yang juga menyajikan lagu dangdut adalah Radio Yasmaga dan Radio Gress Fm. Kedua radio juga memutar lagu-lagu dangdut sebagai program unggulan di radio mereka.

Radio Gress FM sebagai radio anak muda di Ponorogo masih mengusung lagu dangdut dalam Program “Goyang Gress” yang hadir setiap hari dari jam 9 pagi hingga 12 siang. Meskipun radio anak muda GRESS FM tetap memutar lagu dangdut, hal ini disebabkan kalangan anak muda pun juga sangat menyukai lagu lagu dangdut, apalagi lagu dangdut terbaru. Untuk itu meski lebih diunggulkan lagu-lagu POP Indonesia namun radio GRESS FM tetap memutar lagu dangdut. (Kutipan Wawancara dengan Program Director – Radio Gress FM)

Selain radio GRESS FM ada satu radio yang juga menyusung musik dangdut sebagai unggulan program radionya, yaitu Radio Yasmaga FM. Meski tergolong radio baru Yasmaga juga memutar musik dangdut. Ada beberapa program yang mengusung musik dangdut yaitu Pasar Dangdut, Goyang Sentuer dan Panggung Yasmaga. Dan yang paling banyak

diminati yaitu Panggung Yasmaga dengan program yang seolah-olah pendengar seperti di panggung dangdut. (Kutipan Wawancara dengan Penziar Yasmaga FM)

Berikut rincian durasi program dangdut beberapa radio di Ponorogo :

Tabel 1.1 : Program musik dangdut di Radio Ponorogo

RADIO	NAMA PROGRAM	DURASI
GRESS FM	Goyang Gress	3 jam
YASMAGA FM	Pasar Dangdut	2 jam
	Goyang Sentuer	2 jam
	Panggung Yasmaga	2 jam
Duta Nusantara (program harian)	Warung Dangdut	2 jam
	Pilih Kasih	2 Jam
	Dangdut Ponoragan	2 jam
	Relasi	1 jam
Program Mingguan	Rhomania (Lagu Rhoma Irama)	1 jam
	Ladang Duta Malam	3 jam
	Duta Qosidah	1 jam
	Lantai Duta	3 jam
	Pantaria	3 jam

Penelitian ini dilakukan karena banyaknya program musik dangdut di beberapa yang radio di Ponorogo, yang memiliki banyak penggemar. Dikarenakan musik dangdut itu sendiri memiliki pangsa pasar yang cukup luas yang membuat perusahaan radio tersebut berani memberikan jam tayang yang banyak meski memiliki perbedaan konsep dan nama program.

### **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan suatu perumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Strategi Radio Duta Nusantara Untuk Menjadi Radio Terdangdut di Ponorogo?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

Mengetahui apakah Strategi Radio Duta Nusantara Untuk Menjadi Radio Terdangdut di Ponorogo?

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :



## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menjadi wacana untuk mengimplementasikan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh peneliti di bangku kuliah. Dengan melakukan penelitian ini penulis juga mendapatkan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang radio lebih mendalam yang tidak didapatkan di bangku perkuliahan.

## 2. Manfaat Praktis

Meningkatkan daya kritis, mengembangkan penalaran, membentuk pola pikir dinamis serta menerapkan salah satu ilmu yang peneliti peroleh di bangku kuliah.

## E. PENEGASAN ISTILAH

Penegasan Istilah diartikan untuk menjelaskan konsep kata-kata. Adapun yang menjadi pokok penjelasan dalam penelitian ini adalah :

### 1. Strategi

Strategi adalah program umum untuk pencapaian tujuan-tujuan organisasi dalam pelaksanaan misi. Kata “program” dalam definisi tersebut menyangkut suatu peranan aktif, sadar dan rasional yang dimainkan oleh manajer dalam perumusan strategi organisasi dan memberikan pedoman pemanfaatan sumber daya organisasi



yang digunakan untuk mencapai tujuan. (Manajemen Media  
Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi:  
Morissan, M.A, 2008 : hal. 136)

## 2. Program

Menurut John R. Bittner, program atau kerap disebut pula dengan istilah acara adalah barang yang dibutuhkan orang sehingga mereka bersedia mendengarkannya. Dalam dunia keradioan, mengerti format stasiun adalah jantung dari seluruh kinerja pemrograman. Setiap olah produksi program siaran mengacu pada pilihan format stasiun radio yang makin spesifik (*Segmented*) seiring makin banyaknya jumlah radio dan makin tersegmennya pendengar. Makin modern radio, makin terspesialisasi formatnya, makin kompetitif sebuah radio maka makin fokus posisi programnya. Penajaman program siaran adalah konsekuensi dari tajamnya format stasiun.

Adapun beberapa format yang sangat populer diberbagai negara termasuk indonesia adalah format siaran sebagai berikut : Musik, Berita dan Informasi, Bertutur Interaktif, dan Diskusi Publik. (Menjadi Broadcaster Profesional, Masduki, 2004, hal.35)

### 3. Program Musik Dangdut

Penelitian ini lebih menfokuskan pada program musik dangdut yang ada di radio Duta Nusantara. Sebagai program acara yang sesuai dengan slogan radio ini yaitu Jalur Dangdut Seni dan Budaya. Dan sebagai radio terdangdut di ponorogo dengan menyajikan lagu-lagu dangdut terbaru. (Company Profile Radio Duta Nusantara)

### 4. Radio Duta Nusantara

Radio Duta Nusantara merupakan salah satu radio komersial yang ada di kabupaten Ponorogo. Yang didirikan sejak tahun 1992. Sudah lebih dari 23 tahun, Radio Duta Nusantara mengudara dan menghibur masyarakat Ponorogo. (Company Profile Radio Duta Nusantara)

## F. LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi dalam pengertian umum dibagi menjadi 2 yaitu pengertian komunikasi secara etimologis dan pengertian secara terminologis. Pengertian komunikasi secara etimologis atau asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan kata ini berasal dari kata *communis*. Pengertian komunikasi secara terminologi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang

lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Untuk itu yang terlibat dalam komunikasi tersebut adalah manusia. Komunikasi yang dimaksudkan disini adalah komunikasi manusia (*human communication*) yang sering kali pula disebut komunikasi sosial atau social communication.

Dari pengertian komunikasi diutarakan diatas, ada sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam “bahasa komunikasi” komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

- Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan.
- Pesan adalah pernyataan yang didukung oleh lambing.
- Komunikan adalah orang yang menerima pesan.
- Media adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikasikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
- Efek adalah dampak pengaruh dari pesan.

Yang penting dalam komunikasi adalah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan.

Dampak yang ditimbulkan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yaitu :

1. Dampak kognitif yaitu dampak yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat



intelektualitasnya. Dalam hal ini pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada pemikiran komunikan.

2. Dampak afektif, lebih tinggi kadarnya daripada dampak kognitif. Di sini tujuan komunikator bukan sekedar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya, menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, marah, dan sebagainya.

3. Dampak behavioral yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. (Dinamika Komunikasi, Onong Uchjana Effendy, 1992, hal. 3-7)

Komunikasi memiliki tingkatan atau level dari jumlah peserta yang terlibat dalam terjadinya komunikasi. Yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi Intrapribadi yaitu komunikasi dengan diri sendiri, baik kita sadari atau tidak.

b. Komunikasi Antarpribadi yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

c. Komunikasi Kelompok, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil atau *small group communication*. Untuk itu komunikasi

kelompok dengan sendirinya melibatkan juga komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

d. Komunikasi Publik yaitu komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum).

e. Komunikasi Organisasi, yaitu terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar dari pada komunikasi kelompok.

f. Komunikasi Massa, atau *mass communication* adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga yang ditujukan kepada sejumlah besar orang (khalayak) yang tersebar dibanyak tempat, anonim dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khusus media elektronik).

Dalam komunikasi massa komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi berlangsung juga dalam proses untuk mempersiapkan pesan yang disampaikan media massa ini. (Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Mulyana Deddy, 2003, hal. 70-75).

- Fungsi Komunikasi Massa

Menurut salah seorang ahli sosiologi, Charles R. Wright, mengemukakan bahwa fungsi komunikasi ada empat dengan penjelasan sebagai berikut :

*a. Surveillance*

Menunjuk pada fungsi pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan baik diluar maupun di dalam masyarakat. Fungsi ini berhubungan dengan apa yang disebut *Handing Of News*

*b. Correlation*

Meliputi fungsi interpretasi pesan yang menyangkut lingkungan dan tingkah laku tertentu dalam mereaksi kejadian-kejadian. Untuk sebagian, fungsi ini di-identifikasi sebagai fungsi editorial atau propaganda.

*c. Transmission*

Menunjuk pada fungsi mengkonunikasikan informasi nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya dari satu generasi ke generasi yang lain atau dari anggota-anggota suatu masyarakat kepada pendatang baru. Fungsi ini diidentifikasi sebagai fungsi pendidikan.





d. *Entertainment*

Menunjuk pada kegiatan-kegiatan komunikatif yang dimaksudkan untuk memberikan hiburan tanpa efek-efek tertentu. (Wiryanto : 10 : 2006)

Seperti halnya dengan Charles R Wright, bagi Dominick pun hiburan merupakan fungsi media massa. Mengenai hal ini memang jelas tampak pada televisi, film, dan rekaman suara. Bagi masyarakat rubrik hiburan itu memang penting untuk melepaskan saraf-saraf setelah beraktifitas seharian. (Drs. Soleh Soemirat, M.S dan Drs. Elvinaro Ardianto, M.Si ; 31 : 2005)

**2. Pengertian Radio**

Merujuk pada pengertiannya dalam The Encyclopedia of Americana International (1983: 121a), *radio is mean of communication that tillies on the use of eletromagnetic waves propagates troung space the speed of light. The electronic wave used for radio communication are similiar to light and heat wave, but generally much lower in frequency* (radio adalah alat komunikasi yang menggunakan gelombang elektromagnetik yang disebarkan melalui ruang pada kecepatan cahaya. Gelombang eletromagentik yang digunakan dalam komunikasi radio persis dengan cahaya dan gelombang panas, tetapi frekuensinya rendah).

Sedangkan menurut ahli lain, seperti Moeryanto Ginting, yang dikutip Ritonga (1996: 3), radio adalah alat komunikasi massa yang menggunakan lambang komunikasi yang berbunyi. Suatu pemancar radio yang sedang *in operation* tidak membawa pengaruh apa-apa pada audiens/ pendengar kalau gelombang-gelombangnya tidak dimuati sesuatu yang berarti, entah itu berupa sinyal, kata-kata terucapkan maupun nada-nada, atau sesuatu yang berirama (Kertapati : 1981). Terkait dengan itu, maka radio siaran perlu dimuati pesan-pesan, informasi, musik, serta bunyi-bunyi lainnya, yang terencana, tersusun/tertata terpola menjadi suatu program layak dan siap untuk didengarkan kepada khalayak. (Broadcasting Radio, Panduan dan Praktek : A. IusY Trianto : 2010 : 31)

Pengertian mengenai radio menurut Julian Newby dalam bukunya *Inside Broadcasting* menyebutkan, *radio is the birth of broadcasting* (radio adalah anal pertama dunia penyiaran). Sejarah media penyiaran diawali oleh penemuan teknologi radio. Pada tahun 1895 seorang ahli mesin Italia Guglielmo Marconi memaparkan temuan teknologi komunikasi telegraf yang sekitar 20 tahun kemudian berkembang menjadi teknologi siaran radio. Hingga tahun 2003 radio telah berumur 110 tahun. Generasi pertama antara tahun 1920 sampai 1950-1n ditandai dengan pendirian radio *BBC* di Inggris sebagai radio publik pertama di



dunia. Generasi kedua antara tahun 1960 sampai 1980-an ditandai dengan maraknya radio komersial dan radio komunitas diberbagai negara. Generasi ketiga antara tahun 1990- sekarang ditandai dengan hadirnya radio digital (*digital audio broadcasting*), radio jaringan, dan radio berbasis internet. (Menjadi Broadcaster Profesional, Masduki, 2004, hal 16)

Radio memiliki perkembangan tersendiri. Dari awal kemunculannya dengan frekuensi AM (Amplitudo modulasi) pada pertengahan tahun 1930-an Edwin Howard Armstrong berhasil menemukan radio yang menggunakan frekuensi modulasi (FM). Kelebihan yang dimiliki radio FM adalah memberikan kualitas suara yang lebih bagus, jernih dan bebas gangguan siaran (*static*).

Dalam buku Manajemen Media Penyiaran karangan Morrison, MA menjelaskan bahwa keunggulan saluran FM dibandingkan AM adalah pada kualitas suara yang sangat bagus. Ada beberapa factor yang menyebabkan kualitas suara FM sangat bagus yaitu :

- a. Pita frekuensi VHF yang digunakan stasiun FM memiliki sifat tidak mudah terpengaruh oleh gangguan atmosfer (*atmospheric noise*).



b. Lebar Pita frekuensi saluran FM 20 kali lebih lebar dibandingkan AM yang memungkinkan untuk menghasilkan suara yang mencapai 15.000 *cycle* per detik sehingga mampu menghasilkan suara dengan tingkat kejernihan suara yang tinggi. Selain itu, saluran frekuensi yang lebar ini memungkinkan stasiun pemancar mengirimkan suara stereo.

Radio merupakan salah satu hasil penciptaan media komunikasi yang modern. Walaupun sebenarnya masih banyak media komunikasi yang ada didunia ini seperti Televisi. Namun pada kenyataannya radio masih menjadi pilihan bagi pendengarnya, terbukti dengan banyaknya stasiun-stasiun radio. Hal ini kemungkinan disebabkan karena radio bisa dibidang media yang murah, mudah dan cepat.

Sebagai medium komunikasi yang makin diperlukan oleh masyarakat yang aktif bekerja, radio memiliki tiga kekuatan (Menjadi Broadcaster Profesional, Masduki, 2004, hal.17)

a. Pertama, mobilitas tinggi : radio bisa “membawa pendengarnya ke mana-mana” sambil tetap sibuk bekerja di lokasi.

- b. Kedua, realitas : radio menggiring pendengar ke dalam kenyataan dengan suara-suara actual dan bunyi dari fakta yang terekam dan disiarkan.
- c. Ketiga, kesegaraan : radio menyajikan informasi dan petunjuk yang dibutuhkan pendengar secara cepat, bahkan secara langsung pada saat kejadian. Pendengar bisa berinteraksi dengan penyiar secara mudah melalui fasilitas telpon.

Dibandingkan media cetak, radio adalah Audio, Media Sederhana, Bersistem durasi, santai dikonsumsi, selintas (seketika), harus direkam. (Menjadi Broadcaster Profesional, Masduki, 2004, hal.18)

Ada tiga pihak yang berinteraksi dalam siaran radio. Pertama, penutur yang terdiri atas DJ, Penyiar, Reporter, penulis naskah, editor, dan sebagainya. Kedua pendengar yang terdiri atas pendengar aktif dan pasif. Ketiga, pesawat radio penerima siaran dengan beragam klarifikasi dan ukuran sesuai dengan spesifikasi teknologi yang dipakai. Dari ketiganya, pendengar pihak yang paling penting dalam konteks komunikasi siaran. Tanpa pendengar maka radio akan mati suri. Kadangkala teknologi pesawat radio tidak berkorelasi dengan banyak sedikitnya atau aktif-pasifnya pendengar, demikian pula sajian siaran yang baik dari seorang announcer. Oleh karena itu,

memahami tipologi pendengar amatlah penting baik bagi pelaku siaran maupun akademisi. (Menjadi Broadcaster Profesional, Masduki, 2004, hal.18)

Berikut menurut Masduki dalam bukunya Menjadi Broadcaster Profesional membagi tipologi pendengar radio sebagai berikut :

Tabel 1.2 Sumber : Masduki, Menjadi Broadcaster Profesional hal. 20.

Tipologi	Penjelasan
Pendengar Spontan	Bersifat kebetulan. Tidak berencana mendengarkan siaran radio atau acara tertentu. Perhatian mudah beralih ke aktivitas lain.
Pendengar Pasif	Suka mendengarkan siaran radio untuk mengisi waktu waktu luang dan menghibur diri, menjadikan radio sebagai teman biasa.
Pendengar Selektif	Mendengar siaran radio pada jam atau acara tertentu saja, fanatic pada sebuah acara atau penyiar tertentu, menyediakan waktu khusus untuk mendengarkannya.
Pendengar Aktif	Secara regular tak terbatas mendengarkan siaran radio, apa pun, dimana pun, dan aktif berinteraksi melalui telepon. Radio menjadi sahabat utama, tidak hanya pada waktu luang.



### 3. Strategi Program

Departemen program dan manajer program siaran penyiaran memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menunjang keberhasilan stasiun penyiaran. Ditinjau dari aspek manajemen atau sering juga disebut sebagai manajemen strategis program siaran terdiri dari :

#### a. Perencanaan Program

Pada stasiun radio komersial, pengelola program berupaya mengidentifikasikan audiens mereka yang spesifik dan menyiarkan program kepada audiens itu sepanjang siarannya. Pada stasiun radio, perencanaan program mencakup pemilihan format dan isi program yang dapat menarik dan memuaskan kebutuhan audiens yang terdapat pada suatu segmen audiens berdasarkan demografi tertentu. Perencanaan program radio juga mencakup mencari penyiar yang memiliki kepribadian dan gaya yang sesuai dengan format yang sudah dipilih stasiun yang bersangkutan.

#### b. Produksi Program Radio

Kegiatan produksi radio pada departemen program stasiun radio dengan format apapun mencakup bagian-bagian sebagai berikut :

- Music Director , adalah seorang yang memiliki tugas untuk menyeleksi lagu lagu yang akan diputar oleh penyiar, juga membuat playlist atau daftar lagu yang akan. Music

Director berkerjasama dengan Program Director untuk mempersiapkan lagu sesuai dengan program yang dibuat oleh Program Director.

- Manajer Produksi. Tanggung jawab utama adalah memproduksi iklan local, iklan layanan masyarakat dan pengumuman. Juga mengawasi kualitas suara stasiun radio.

- Penyiar, atau di sebut sebagai *announcer* bertugas mengantar rekaman lagu/ musik dan program. Membacakan iklan-iklan, layanan publik dan identifikasi stasiun. Penyampaian laporan/ informasi waktu, cuaca dan menjalankan lalu lintas.

- News Director, bertanggung jawab seputar divisi pemberitaan di stasiun radio

- Reporter, bertugas mengumpulkan, meuliskan dan melaporkan berita loka atau pun terkadang membacakan berita.

- c. Eksekusi Program, mencakup kegiatan menayangkan program sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Manajer program melakukan koordinasi *traffic* dalam mentukan jadwal penayangan dan berkonsultasi dengan manajer promosi dalam mempersiapkan promo bagi program yang bersangkutan.



- d. Pengawasan dan Evaluasi, proses pengawasan dan evaluasi menentukan seberapa jauh suatu rencana dan tujuan sudah dapat dicapai atau diwujudkan oleh stasiun penyiaran, departemen, dan karyawan. Kegiatan evaluasi secara periodic terhadap masing-masing individu dan departemen memungkinkan manajer umum membandingkan kinerja sebenarnya dengan kinerja yang direncanakan.

#### 4. Musik Dangdut

Dangdut merupakan salah satu dari genre seni musik yang berkembang di Indonesia. Bentuk musik ini berakar dari musik Melayu pada tahun 1940-an. Dalam evolusi menuju bentuk kontemporer sekarang masuk pengaruh unsur-unsur musik India (terutama dari penggunaan tabla) dan Arab (pada cengkok dan harmonisasi). Perubahan arus politik Indonesia di akhir tahun 1960-an membuka masuknya pengaruh musik barat yang kuat dengan masuknya penggunaan gitar listrik dan juga bentuk pemasarannya. Sejak tahun 1970-an dangdut boleh dikatakan telah matang dalam bentuknya yang kontemporer. Sebagai musik populer, dangdut sangat terbuka terhadap pengaruh bentuk musik lain, mulai dari keroncong, langgam, degung, gambus, rock, pop, bahkan house music.

Penyebutan nama "dangdut" merupakan onomatope dari suara permainan tabla (dalam dunia dangdut disebut gendang



saja) yang khas dan didominasi oleh bunyi dang dan ndut. Nama ini sebetulnya adalah sebutan sinis dalam sebuah artikel majalah awal 1970-an bagi bentuk musik melayu yang sangat populer di kalangan masyarakat kelas pekerja saat itu.

Berikut adalah nama-nama beberapa tokoh penyanyi dan pencipta lagu dangdut populer yang dibagi dalam tiga kelompok kronologis, sesuai dengan perkembangan musik dangdut:

**Pra-1970-an :** Husein Bawafie, Munif Bahaswan, Ellya Kadam, M. Mashabi, Johana Satar, Hasnah Tahar

**1970-an :** A. Rafiq, Rhoma Irama, Elvy Sukaesih, Mansyur S., Mukhsin Alatas, Herlina Effendi, Reynold Panggabean, Camelia Malik, Ida Laila

**Setelah 1970-an :** Vetty Vera, Nur Halimah, Hamdan ATT, Meggy Zakaria, Iis Dahlia, Itje Tresnawaty, Evi Tamala, Ikke Nurjanah, Kristina, Cici Paramida, Dewi Persik, Inul Daratista, dll

- **Dangdut dalam budaya kontemporer Indonesia**

Oleh Rhoma Irama, dangdut dijadikan sebagai alat berdakwah, yang jelas terlihat dari lirik-lirik lagu ciptaannya dan dinyatakan sendiri olehnya. Hal inilah yang menjadi salah satu pemicu polemik besar kebudayaan di Indonesia pada tahun 2003 akibat protesnya terhadap gaya panggung penyanyi dangdut dari

Jawa Timur, Inul Daratista, dengan goyang ngebor-nya yang dicap dekaden serta "merusak moral".

Jauh sebelumnya, dangdut juga telah mengundang perdebatan dan berakhir dengan pelarangan panggung dangdut dalam perayaan Sekaten di Yogyakarta. Perdebatan muncul lagi-lagi akibat gaya panggung penyanyi (wanita)-nya yang dinilai terlalu "terbuka" dan berselera rendah, sehingga tidak sesuai dengan misi Sekaten sebagai suatu perayaan keagamaan.

Dangdut memang disepakati banyak kalangan sebagai musik yang membawa aspirasi kalangan masyarakat kelas bawah dengan segala kesederhanaan dan kelugasannya. Ciri khas ini tercermin dari lirik serta bangunan lagunya. Gaya pentas yang sensasional tidak terlepas dari nafas ini.

Panggung kampanye partai politik juga tidak ketinggalan memanfaatkan kepopuleran dangdut untuk menarik massa. Isu dangdut sebagai alat politik juga menyeruak ketika Basofi Sudirman, pada saat itu sebagai fungsionaris Golkar, menyanyi lagu dangdut.

Walaupun dangdut diasosiasikan dengan masyarakat bawah yang miskin, bukan berarti dangdut hanya digemari kelas bawah. Di setiap acara hiburan, dangdut dapat dipastikan turut serta meramaikan situasi. Panggung dangdut dapat dengan mudah dijumpai di berbagai tempat. Tempat hiburan dan



diskotek yang khusus memutar lagu-lagu dangdut banyak dijumpai di kota-kota besar. Stasiun radio siaran yang menyatakan dirinya sebagai "radio dangdut" juga mudah ditemui di berbagai kota.

- **Interaksi dengan musik lain**

Dangdut sangat elastis dalam menghadapi dan mempengaruhi bentuk musik yang lain. Lagu-lagu barat populer pada tahun 1960-an dan 1970-an banyak yang didangdutkan. Genre musik gambus dan kasidah perlahan-lahan hanyut dalam arus cara bermusik dangdut. Hal yang sama terjadi pada musik tarling dari Cirebon sehingga yang masih eksis pada saat ini adalah bentuk campurannya: tarlingdut.

Musik rock, pop, disko, house bersenyawa dengan baik dalam musik dangdut. Demikian pula yang terjadi dengan musik-musik daerah seperti jaipongan, degung, tarling, keroncong, langgam Jawa (dikenal sebagai suatu bentuk musik campur sari yang dinamakan congdut, dengan tokohnya Didi Kempot), atau zapin.

Mudahnya dangdut menerima unsur 'asing' menjadikannya rentan terhadap bentuk-bentuk pembajakan, seperti yang banyak terjadi terhadap lagu-lagu dari film ala Bollywood dan lagu-lagu latin. Kopi Dangdut, misalnya, adalah "bajakan" lagu yang populer dari Venezuela.



(<http://forum.viva.co.id/sejarah/102739-asal-usul-sejarah-musik-dangdut.html>)

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam skripsi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif lebih mementingkan makna, tidak ditentukan oleh kuantitasnya. Data yang dikumpulkan berwujud kata-kata dalam kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau jumlah. Laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2013 : 3).

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1995 : 63). Penelitian jenis deskriptif seperti ini juga dapat digunakan sebagai pengukuran cermat terhadap suatu fenomena social tertentu. Sehingga gambaran atau deskripsi yang akan dibuat nantinya akan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi PT. Radio Duta Nusantara Ponorogo. Tepatnya di Jl. Sidoluhur No. 2A Ponorogo, Jawa Timur. Alasan penulis karena lokasi penelitian berdekatan dengan domisili asli penulis saat ini. Dengan lokasi yang berdekatan, dapat memudahkan penulis untuk memperoleh data-data ataupun informasi yang dibutuhkan.

## 3. Sumber Data

Dalam penelitian menggunakan dua jenis data yaitu :

- Data primer

Data Premier adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dari narasumber yang mengetahui dan berkompeten terhadap bidang penelitian ini. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara dengan Direktur, Program Director serta penyiar dari PT. Radio Duta Nusantara dan juga perwakilan dari pendengar setia.

- Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil observasi ke lokasi penelitian terutama mencari data tentang responden, lokasi geografis, maupun studi pustaka. Data sekunder biasanya berbentuk sebuah dokumentasi, catatan-catatan, internet atau arsip.

- Informan

Dalam penelitian ini informan yang peneliti tunjuk sebagai informan Internal perusahaan adalah Direktur PT. Radio Duta Nusantara serta beberapa staff kantornya yang memahami dalam penelitian ini. Serta untuk perwakilan eksternal perusahaan penulis memilih pendengar yang telah menjadi pendengar setia lebih dari 5 tahun. Dan juga pendengar yang memiliki berbagai macam latar belakang profesi.

#### **H. Tehnik Sampling**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data *purposive sampling*. Dimana kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk mejadi sumber data yang mantap (Sutopo, 2002 : 56)

Dalam penelitian ini penulis mengambil informan seperti General Manager, Program Director dan Penyiar di Radio Duta Nusantara. Untuk perwakilan dari eksternal, penulis akan memilih informan yang telah menjadi pendengar setia selama lebih dari 5 tahun dalam mendengarkan Radio Duta Nusantara. Selain itu juga pengamat musik khususnya musik dangdut.

#### **I. Tehnik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :



a. Wawancara

Wawancara yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya secara langsung kepada responden (Singarimbun & Effendy, 1987 : 192). Untuk mempermudah perolehan informasi, penulis membuat panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan tersusun dalam bentuk *Interview Guide*.

b. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan percatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Nawawi, 1995 : 100).

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung dilapangan. Fungsi pengamatan dalam penelitian ini adalah merinci peristiwa yang terjadi. Jenis observasi yang dipakai adalah observasi non partisipan dimana peneliti tidak berpartisipasi terhadap segala kegiatan yang terdapat ditempat penelitian.

c. Studi Pustaka

Pengumpulan data lewat pustaka dilakukan dengan mengambil berbagai macam buku, arsip, literature, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan judul penelitian.



## J. Tehnik Analisa Data

Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan. Oleh sebab itu, untuk menampilkan data yang berserakan menjadi bentuk laporan yang utuh, menarik, penuh makna, secara runtut, dan logis menurut Miles and Huberman dalam buku “*Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori dan Terpaannya dalam Penelitian*” karya H.B Sutopo, terdapat tiga komponen pokok dalam menyusun penelitian bersifat kualitatif ini, yakni :

### a. Reduksi Data

Dalam Reduksi data peneliti diharuskan memeriksa semua data yang diperoleh, apakah sudah lengkap, runtut atau masih memerlukan informasi tambahan sebagai pelengkap dalam penyusunan nantinya. Setelah semua data atau informasi ini terkumpul lengkap, penulis melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada satu focus, membuang hal-hal yang tidak diperlukan untuk mengatur data yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan.

### b. Penyajian Data

Dengan penyajian data, peneliti akan mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh menganalisis atau akan mengambil tindakan yang berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian

tersebut. Dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah sudah dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan, atau harus melakukan analisis.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan terakhir penelitian ini. Penarikan kesimpulan hanyalah merupakan sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pada bagian ini peneliti berusaha memberikan makna penuh dari data yang terkumpul dan telah diolah tadi, sehingga membentuk satu synopsis utuh yang menjelaskan pokok permasalahan dari awal hingga akhir seluruh perjalanan panjang penelitian ini. (Sutopo, 2002 : 91-93)



Bagan. Skema Analisis Interaktif